

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian data pada bab sebelumnya diketahui dari tabel *coefficients* bahwa koefisien regresi *Return On Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri. Terbukti dengan nilai sig. yang lebih kecil dari nilai probabilitas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 hal ini berarti bahwa koefisien *Return On Assets* (ROA) teruji signifikan terhadap risiko pembiayaan. Sedangkan jika dilihat dari t hitung yang lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap risiko pembiayaan karena nilai t hitung pada *Return On Assets* bernilai negatif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA berpengaruh negatif. Sehingga dari hasil pengujian di atas, jika *Non Performing Financing* mengalami peningkatan maka *Return On Assets* akan mengalami penurunan.

Hal tersebut didukung oleh teori yang menyebutkan bahwa risiko kredit muncul pada saat nasabah gagal memenuhi kewajiban untuk membayar hutangnya secara penuh pada waktu yang telah disepakati. Risiko kredit berhubungan dengan kualitas aset dan kemungkinan gagal bayar. Akibat dari risiko kredit ini terdapat ketidak pastian pada laba bersih dan nilai pasar dari

ekuitas yang muncul dari keterlambatan atau tidak terbayarnya pokok pinjaman beserta bunganya.¹¹¹

Menurut Kasmir, peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi.¹¹²

Penelitian juga sejalan dengan penelitian dari Jaenal Efendi, Usy Thiarani dan Tita Nursyamsiyah yakni ROA berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan. Jaenal Efendi dkk menyatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena semakin besar laba atau pengembaliannya. Dengan peningkatan laba yang diperoleh bank, maka bank akan lebih mudah dalam mengatasi risiko yang dihadapi. Demikian pula risiko pembiayaannya akan berkurang.¹¹³

Selain itu dari penelitian Rahmat Budiman dkk, ROA berpengaruh negatif dan signifikan. Dalam penelitian Rahmat Budiman mengatakan bahwa perbankan perlu meningkatkan efisiensi dan meningkatkan sumber pendapatan selain dari aktivitas pembiayaan. Peningkatan efisiensi juga dapat dilakukan dengan penurunan biaya dana dan meningkatkan *fee based income*.

¹¹¹ Thariqullah Khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 13

¹¹² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 71-72

¹¹³ Jaenal Efendi, Usy Thiarany dan Tita Nursyamsiah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) di Bank Syariah*, Jurnal Walisongo Vol. 25 No. 1, 2017

Dengan demikian, diharapkan rasio ROA dapat meningkat sehingga pada akhirnya akan dapat menurunkan rasio NPF.¹¹⁴

Salah satu manajerial perbankan yang paling terlihat adalah laba perusahaan. Bank dapat dikatakan baik apabila suatu perbankan dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau mendapatkan laba seperti yang diinginkan oleh bank tersebut. Ketika suatu bank memperoleh peningkatan laba, maka bank akan lebih mudah dalam mengatasi risiko pembiayaan yang dihadapi.

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian data pada bab sebelumnya diketahui dari tabel *coefficients* bahwa koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri. Terbukti dengan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *t* lebih kecil daripada nilai probabilitas yang kemudian penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 berarti bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) teruji signifikan terhadap risiko pembiayaan. Perbandingan *t* hitung dan *t* tabel juga menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap risiko pembiayaan *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel yang berarti bahwa penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga dari hasil pengujian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika terjadi peningkatan gagal bayar maka akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank.

¹¹⁴ Rahmat Budiman, Noer Azam Achsani dan Rifki Ismal, *Risiko Pembiayaan dan Determinannya pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol 4 No.1, 2018

Hal ini didukung oleh teori dari Muhammad yang mengatakan modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko. Oleh karena itu, harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus simultan dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana.¹¹⁵

Hal ini sejalan dengan penelitian Rika Lidyah yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan. Rika Lidyah menyatakan bahwa semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka akan memperkecil terjadinya risiko pembiayaan.¹¹⁶

Selain itu, penelitian Rahmat Budiman mengatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini berarti bank yang tidak memiliki modal yang banyak, sementara harus tetap memberikan return kepada nasabah penyimpan, mereka cenderung akan menurunkan standar dalam

¹¹⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 134-135

¹¹⁶ Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, BI rate, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal I-Finance Vol.2. No.1, Juli 2016.

penyaluran pembiayaan yang pada akhirnya meningkatkan risiko pembiayaan.¹¹⁷

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi. Artinya bank tersebut mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).¹¹⁸

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, maka modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga atau masyarakat.¹¹⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa modal merupakan salah satu variabel yang penting ketika membuka sebuah usaha, tidak terlepas perbankan. Dalam perbankan modal merupakan salah satu variabel untuk menghasilkan keuntungan juga menampung kerugian akibat operasional dari perbankan. Jadi,

¹¹⁷ Rahmat Budiman, Noer Azam Achsani dan Rifki Ismal, *Risiko Pembiayaan dan Determinannya pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol 4 No.1, 2018

¹¹⁸ Ibid.,

¹¹⁹ Mudarsyah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 133

apabila terjadi risiko pembiayaan yang cukup besar maka modal untuk menutupi kerugian akibat risiko pembiayaan juga meningkat. Artinya modal akan berkurang akibat kerugian risiko pembiayaan yang harus ditanggung oleh PT Bank Syariah Mandiri.

C. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian data pada bab sebelumnya diketahui dari tabel *coefficients* bahwa koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri. Terbukti dengan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai sig. lebih kecil daripada nilai probabilitas yang kemudian ini berarti bahwa penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 berarti bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) teruji signifikan terhadap risiko pembiayaan. Sedangkan Perbandingan t hitung dan t tabel juga menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap risiko pembiayaan karena t hitung lebih besar daripada t tabel berarti dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga dari hasil pengujian di atas, jika *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan maka risiko pembiayaan akan mengalami kenaikan juga.

Hal ini didukung oleh teori dari Muhammad yang berpendapat bahwa risiko pembiayaan akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengakibatkan kurangnya penghasilan perusahaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang-hutangnya. Hal ini semakin diperberat dengan

meningkatnya tingkat bunga. Ketika bank akan mengeksekusi pembiayaan macetnya, bank tidak memperoleh hasil yang memadai, karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya kredit yang diberikannya. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat, jika mempunyai kredit macet yang cukup besar.¹²⁰

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Makin besar rasio ini semakin likuid.¹²¹

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel yang memberikan kontribusi yang besar terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah. Hal ini dikarenakan FDR perbankan syariah sangatlah tinggi, bahkan bisa mencapai lebih dari 100%. Tingkat *Financing to Deposit Ratio* yang sangat tinggi tersebut tentu akan memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat NPF perbankan syariah. Ketika FDR yang tinggi tidak didukung dengan *Loan Review* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang diakibatkan oleh naiknya tingkat NPF akibat meningkatnya pembiayaan yang bermasalah dan macet.¹²²

Hal ini sejalan dengan penelitian Yulya Ariani, Lukytawati Anggraeni dan Ranti Wiliasih yang menyatakan bahwa FDR memiliki hubungan positif

¹²⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 220

¹²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 221

¹²² Dinnul Alfian Akbar, *Inflasi, Gross Domestic Product, Capital Adequacy Ratio, dan Financing to Deposit Ratio terhadap Non Performing Financing*, Jurnal I-Economic Vol.2 No. 2, Desember 2016

terhadap risiko pembiayaan. Hubungan positif antara FDR dan NPF terjadi karena semakin tinggi jumlah dana yang disalurkan bank akan menimbulkan risiko pembiayaan yang sebanding. Nilai FDR yang tinggi dan masih dibawah batas maksimum yaitu sebesar 92% dimana sesuai ketentuan BI dianggap sehat. Ini menunjukkan bahwa jumlah dana di sektor perbankan tersebut digunakan secara maksimal dalam menyalurkan pembiayaan.¹²³

Jadi dapat dikatakan bahwa FDR merupakan rasio untuk mengetahui likuiditas suatu bank. Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila dapat membayar kembali semua dana pihak ketiga serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Apabila suatu bank terdapat NPF yang cukup besar maka kemampuan bank dalam memperoleh laba akan menurun sehingga menyebabkan bank akan sulit dalam mengembalikan semua dana pihak ketiga yang sudah diputar. Hal ini dapat dikatakan bahwa bank tidak likuid. Sehingga besaran NPF dapat berpengaruh terhadap besaran FDR.

D. Pengaruh Return On Assets, Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio terhadap Risiko Pembiayaan di PT Bank Syariah Mandiri

Dalam menjaga NPF pada PT Bank Syariah Mandiri, maka PT Bank Syariah Mandiri harus memerhatikan faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Tiga variabel yang diuji dalam

¹²³ Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni dan Ranti Wiliasih, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2014*, Jurnal Al-Muzara'ah Vol.4, No.1, 2016

penelitian ini yakni *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap risiko pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya jika NPF mengalami penurunan maka *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deosit Ratio* akan ikut menurun, begitupun sebaliknya jika NPF naik maka *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* akan ikut naik.

Berdasarkan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa F hitung pada penelitian ini lebih besar dari pada F tabel sehingga dapat diambil keputusan bahwa menolak H0 terima H1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap risiko pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil atau pencipta keuntungan justru harus memerhatikan dengan seksama kepentingan pihak-pihak yang menjadi asalnya, yaitu pihak ketiga yang menyimpan uangnya di bank, para pemberi pinjaman dan para pemegang saham yang memasok modal bank. Karena itu bank harus menyediakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak-pihak ketiga. Terlebih lagi dalam suasana persaingan yang ketat pada suasana globalisasi perbankan maka pengelolaan bank secara sehat harus menopang secara tegar dalam permainan bisnis perbankan internasional. Sebagai negara yang memasuki era tinggal landas, maka Indonesia dengan segala pirantinya harus

siap tempur dalam persaingan bisnis internasional secara global. Karena itu bank sebagai jantung ekonomi harus sehat dan kuat (likuid dan solvabel).¹²⁴

Jika terjadi NPF yang cukup besar maka laba perusahaan akan menurun, sehingga untuk mengatasi masalah ini bank harus mengeluarkan modal minimum yang cukup besar pula. Selain itu, kemampuan perusahaan atau bank untuk mengembalikan dana pihak ketiga akan menurun sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut kurang likuid. Jadi ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap NPF.

E. Variabel yang Dominan Berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan di PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil uji atas variabel *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap risiko pembiayaan di PT Bank Syariah Mandiri, maka dapat diketahui bahwa variabel *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri. Sedangkan *Financing to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri. Dalam pemberian pembiayaan maka bank akan memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan. Tetapi ketika terjadi gagal bayar maka akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hidup matinya suatu usaha perbankan sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya, makin banyak kredit yang disalurkan, makin besar pula perolehan laba dari bidang ini sehingga

¹²⁴ Mudarsyah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 133

mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan sekaligus memperbesar usaha yang sudah ada. Perbankan dihadapkan kepada prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit, artinya keputusan pemberian kredit perlu memerhatikan kualitas kredit. Bukan tidak mungkin kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kredit tersebut bermasalah.¹²⁵

Jika laba dari suatu perbankan besar maka dapat menutupi berbagai macam risiko yang terjadi, termasuk risiko pembiayaan. Maka dari itu, apabila laba dari suatu perbankan kurang maka dapat terjadi kemungkinan kenaikan risiko pembiayaan karena tidak bisa mengover risiko pembiayaan yang semakin besar.

¹²⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 102